

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang mempunyai arti memelihara dan memberi pelatihan tentang akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁵ Pendidikan merupakan sebuah bimbingan serta pengajaran dari orang berilmu yang diberikan kepada orang lain guna mencapai kedewasaan dan memiliki kecakapan dalam melakukan segala kebutuhannya secara mandiri.¹⁶

Menurut Insan Kamil sebagaimana dikutip oleh Amos Neolaka dkk, pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia sehingga membentuk manusia yang seutuhnya.¹⁷ Fuad Hasan berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya manusia untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki dengan berpedoman pada nilai-nilai yang terdapat di masyarakat, baik potensi jasmani maupun potensi rohani.¹⁸ Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

¹⁵ Abd Rahman, *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf* (Kaaffah Learning Center, 2022), 2.

¹⁶ Husamah, Arina Restian, dan Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (UMMPress, 2019), 34.

¹⁷ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup: Edisi Pertama* (Kencana, 2015), 11.

¹⁸ Husamah, Restian, dan Widodo, *Pengantar Pendidikan*, 34.

ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan sistematis yang dilakukan orang berilmu kepada orang lain agar menjadi lebih baik dari segi kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

b. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “charassein” yang artinya “mengukir sehingga terbentuk sebuah pola”.²⁰ Karakter ialah watak, sifat, atau hal-hal mendasar yang terdapat pada diri seseorang. Karakter juga merupakan cara pikir dan bentuk perilaku yang khas dari seseorang agar dapat hidup serta mampu bekerja sama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²¹

Paul Suparno berpendapat bahwa karakter merupakan nilai-nilai dan sikap seseorang yang mempengaruhi cara berpikir, bertingkah laku, dan bertindak.²² Menurut Zubaedi, karakter adalah jati diri, kepribadian, serta watak yang melekat pada diri seseorang.²³ Sejalan dengan pendapat Zubaedi, Muhiyatul Huliyah mendefinisikan karakter ialah sifat yang mantap, stabil, dan melekat yang dimiliki seseorang sehingga mendorongnya untuk bersikap dan bertindak secara spontan tanpa dipengaruhi oleh keadaan maupun tanpa berpikir terlebih dahulu.²⁴ Disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khusus yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu tindakan secara spontan baik dalam hal positif maupun negatif.

¹⁹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen, 2.

²⁰ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa* (Prenada Media, 2016), 42.

²¹ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini* (Jejak Pustaka, 2021), 28.

²² Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum* (PT Kanisius, 2015), 29.

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015), 9.

²⁴ Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*, 29.

Seseorang yang mempunyai karakter baik maka akan berusaha untuk melakukan hal-hal baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan lingkungan dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki didasari dengan kesadaran, emosi, dan motivasi. Pendidikan dapat membentuk karakter seseorang, karena pendidikan menjadi alat yang efektif dalam menyadarkan individu ke jati diri kemanusiaannya. Pendidikan juga dapat menghasilkan manusia berkualitas yang mempunyai kehalusan budi dan jiwa, cemerlang dalam berpikir, kecekatan ragam, serta kesadaran atas dirinya diciptakan. Pendidikan berdampak lebih besar dalam pembentukan kualitas manusia dibanding dengan faktor yang lain.²⁵

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses mempersiapkan siswa melalui pembinaan fisik, membangun jiwa, mengasah pikiran, menginternalisasi nilai-nilai budaya dan agama yang terdapat di masyarakat. Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku. Pendidikan karakter adalah kegiatan terencana dalam membantu dan memfasilitasi siswa agar mengetahui hal-hal baik, mempunyai kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, mempunyai kemauan untuk memperjuangkan kebaikan, dapat mengambil keputusan dengan bijak sehingga dapat berkontribusi positif di kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁶

Menurut Thomas Lickona sebagai dikutip oleh Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan budi pekerti untuk membentuk kepribadian manusia sehingga menghasilkan tindakan nyata seseorang yang

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015), 11-13.

²⁶ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Prenada Media, 2018), 11-13.

tercermin dari tingkah laku dan karakter yang baik.²⁷ Menurut Alfie Kohn sebagaimana dikutip oleh Nursalam dkk, pendidikan karakter dapat diartikan secara luas maupun sempit. Pendidikan karakter dalam makna luas yaitu usaha yang dilakukan sekolah di luar bidang akademis bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik. Sedangkan dalam makna sempit, pendidikan karakter adalah pelatihan moral yang diberikan pada siswa untuk merefleksikan suatu karakter.²⁸ Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa sehingga berdampak positif untuk dirinya, orang lain, maupun lingkungan.

d. Program Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter (PPK) memiliki lima nilai utama karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK, yaitu:²⁹

- 1) Religius, karakter religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan melaksanakan ajaran agama serta kepercayaannya, menghargai perbedaan agama, mempunyai sikap toleransi yang tinggi terhadap ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Indikator karakter religius yaitu: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain, anti *bully* dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan terselisih.
- 2) Nasional, karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang

²⁷ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Deepublish, 2020), 35.

²⁸ Nursalam dkk., *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar* (CV. AA Rizky, 2020), 18.

²⁹ *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, 8-9.

tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa, serta mendahulukan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan kepentingan diri dan kelompok. Indikator karakter nasionalis diantaranya: apresiasi terhadap budaya sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat pada hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

- 3) Mandiri, karakter mandiri yaitu sikap dan perilaku seseorang yang tidak bergantung pada orang lain serta memaksimalkan tenaga, pikiran, dan waktu untuk menggapai harapan, mimpi, dan cita-cita. Indikator karakter mandiri yaitu: kerja keras (etos kerja), tangguh tahan banting, memiliki daya juang, *professional*, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 4) Gotong royong, karakter gotong royong mencerminkan perilaku menghargai, semangat kerja sama, dan bahu membahu dalam menyelesaikan sebuah persoalan secara bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan maupun pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan. Indikator gotong royong yaitu: menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
- 5) Integritas, karakter integritas merupakan perilaku yang menjadi dasar seseorang pada upaya agar menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan, berkomitmen dan setia pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Indikator karakter integritas yaitu: jujur, cinta kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, adil, tanggung jawab, keteladanan, serta menghargai martabat manusia (terutama penyandang disabilitas).

e. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Schwartz, sebagaimana dikutip oleh Nursalam dkk bahwa terdapat 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu:³⁰

- 1) Pengenalan nilai-nilai inti pada suatu karakter yang dijadikan landasan dalam menanamkan sebuah karakter.
- 2) Karakter yang akan ditanamkan dapat dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, serta perilaku.
- 3) Dibutuhkan pendekatan secara sungguh-sungguh agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif.
- 4) Sekolah menjadi tempat yang peduli terhadap penanaman karakter siswa.
- 5) Memberi kesempatan siswa untuk melakukan tindakan yang bermoral.
- 6) Dibutuhkan kurikulum akademis yang menghargai semua pembelajar, sehingga pendidikan karakter berjalan dengan efektif.
- 7) Pendidikan karakter secara nyata meningkatkan motivasi pada diri siswa.
- 8) Seluruh staf sekolah menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang bertanggung jawab untuk mengoptimalkan pendidikan karakter siswa.
- 9) Kepemimpinan moral sangat dibutuhkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter bagi staf maupun siswa di sekolah.
- 10) Orang tua dan masyarakat menjadi pihak yang bekerja sama dengan sekolah dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui penilaian terhadap karakter sekolah, staf sekolah sebagai pendidik karakter, serta cara siswa memanifestasikan karakter.

f. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendekatan dalam menanamkan nilai karakter yang dapat digunakan pendidik pada proses pembelajaran yaitu:³¹

³⁰ Nursalam dkk., *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, 31-32.

- 1) Pendekatan pengalaman merupakan proses menanamkan karakter yang dilakukan melalui pemberian pengalaman secara langsung dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individu maupun kelompok.
 - 2) Pendekatan pembiasaan merupakan tingkah laku yang dilakukan secara spontan tanpa direncanakan dan dipikirkan terlebih dahulu. Pendekatan pembiasaan bertujuan agar siswa terbiasa mengamalkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.
 - 3) Pendekatan emosional merupakan usaha membangun perasaan dan emosi siswa agar meyakini konsep dan ajaran nilai-nilai universal, sehingga merasakan mana yang baik dan yang buruk.
 - 4) Pendekatan rasional merupakan pendekatan yang menggunakan rasio (akal) untuk memahami dan menerima kebenaran dari nilai-nilai universal yang diajarkan.
 - 5) Pendekatan fungsional merupakan penanaman nilai-nilai dengan menekankan manfaat yang diperoleh siswa di kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
 - 6) Pendekatan keteladanan merupakan pemberian contoh yang baik melalui penciptaan kondisi pergaulan di sekolah, perilaku pendidik dan staf yang menunjukkan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai universal, serta melalui ilustrasi kisah teladan yang dapat ditiru siswa.
- g. Tahapan Pendidikan Karakter

Pemahaman tentang tahapan dalam pembentukan karakter sangat berpengaruh pada jenis intervensi yang diperlukan untuk membentuk karakter secara sengaja. Berikut tahapan pembentukan karakter, yaitu:³²

³¹ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) Dan Implementasinya Di Sekolah* (Deepublish, 2019), 15.

³² Aat Agustini dan Wawan Kurniawan, *Pendidikan Karakter ; Buku Lovrinz Publishing* (LovRinz Publishing, 2021), 29-31.

- 1) Mengetahui (*knowledge*), pembentukan karakter pada fase ini yaitu kesadaran di bidang kognitif. Anak mulai dikenalkan dengan berbagi karakter-karakter baik dari lingkungan keluarga. Misalnya, keluarganya suka bersedekah atau berbagi dengan sesama. Dengan demikian anak kenal bahwa ada sikap yang dianut oleh keluarganya yaitu suka berbagi dengan sesama. Tahap ini berkaitan dengan ranah kognitif anak, sebab perilaku yang diketahuinya masuk dalam memori anak.
- 2) Menghayati (*understanding*), setelah anak mengenal suatu karakter dan melihat karakter tersebut dilakukan secara berulang-ulang, maka akan timbul pertanyaan “mengapa kita harus bersedekah kepada orang lain?”. Dengan demikian orang tua pasti akan memberikan jawaban dengan bahasa yang sederhana dan anak juga merasakan kesenangan dapat berbagi dengan orang lain. Anak juga akan membayangkan betapa bahagianya orang yang diberi sedekah olehnya. Pada tahap ini, anak mulai memahami jawaban atas pertanyaan “mengapa”, di tahap ini juga kognitif dan afektif anak berkembang.
- 3) Melakukan (*acting*), apabila aspek mengetahui dan menghayati sudah dilakukan, maka anak akan dengan mudah melakukan dan menerapkan karakter tersebut. Pada tahap ini, anak mungkin melakukan suatu karakter tanpa adanya dorongan atau motivasi orang lain, sebab yang awalnya hanya ikut-ikutan atau meniru saja akan menjadi kebiasaan.
- 4) Membiasakan menjadi karakter yang baik, pada tahap ini terjadinya internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter atau sifat tertentu di jiwa anak. Suatu karakter akan menjadi semakin kuat apabila didorong oleh ideologi. Anak tidak perlu kontrol sosial untuk mengekspresikan sikapnya, karena yang mengontrol ada dalam sanubarinya. Dari sinilah sikap maupun perilaku yang diekspresikan berubah menjadi karakter.

h. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari seseorang. Faktor internal merupakan faktor bawaan sejak dini dalam diri seseorang maupun berasal dari sifat yang diturunkan oleh orang tua. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan pertemanan, hingga sumber informasi yang didapat melalui *handphone*, TV, radio, dan lain-lain.³³ Menurut Ahmad Khoiri dkk, faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang mencakup insting atau naluri, kebiasaan atau adat, kemauan atau kehendak, suara batin atau suara hati, dan keturunan. Sedangkan faktor eksternalnya mencakup pendidikan dan lingkungan.

Faktor internal yang pertama yaitu faktor insting atau naluri merupakan sebuah dorongan bawaan yang digunakan untuk merefleksikan perilaku manusia. Kedua, faktor adat atau kebiasaan ialah tindakan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang hingga membentuk sebuah pola dan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Ketiga, faktor kehendak atau kemauan adalah suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk bersungguh-sungguh dalam berperilaku. Keempat, faktor suara batin atau suara hati yaitu kekuatan yang dapat muncul sewaktu-waktu untuk merespon atau memberi peringatan terhadap perilaku yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Kelima, faktor keturunan yang mana sebagian besar watak atau karakter anak merupakan turunan karakter dari orang tuanya. Dapat dikatakan bahwa karakter anak meniru karakter orang tua.

Faktor eksternal yang pertama yaitu pendidikan sebab proses pendidikan ikut andil dalam mematangkan pembentukan kepribadian manusia sehingga perilaku yang dilakukan sesuai dengan pendidikan yang

³³ Andri Kurniawan dkk., *Bimbingan Karier : Implementasi Pendidikan Karakter* (Penerbit Insania, 2021), 180.

didapatkan dari pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Faktor eksternal yang kedua ialah lingkungan, yang mana sebuah lingkungan yang menjadi tempat tumbuh manusia merupakan cerminan dari karakter manusia itu sendiri. Manusia yang tumbuh di lingkungan yang positif, maka akan berdampak positif pula pada pembentukan karakternya. Begitupun sebaliknya, manusia yang tumbuh di lingkungan yang negatif, pasti akan berdampak negatif pula pada karakternya.³⁴

Pembentukan karakter di sekolah pasti dihadapkan dengan berbagai tantangan, berikut merupakan tantangan dalam pendidikan karakter di sekolah yaitu keterbatasan waktu dan sumber daya. Sekolah-sekolah yang memiliki muatan kurikulum, sebagian besar dipenuhi oleh mata pelajaran akademik. Dengan demikian, waktu pembelajaran yang tidak lama sehingga proses internalisasi pendidikan karakter belum dilakukan secara maksimal. Tak hanya itu, terdapat juga sekolah-sekolah yang belum memiliki akses pelatihan ataupun sumber daya yang diperlukan untuk menunjang internalisasi pendidikan karakter secara efektif. Tantangan lain yang dihadapi yaitu adanya kesenjangan antara pendidikan karakter di sekolah dengan pengaruh lingkungan di luar sekolah, sebab perilaku atau kepribadian siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan di sekolah, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah, lingkungan pergaulan, serta media informasi yang digunakan.³⁵

i. Indikator Pendidikan Karakter

Satuan pendidikan dalam memberikan upaya pembinaan akhlak mulia telah lama dilakukan. Terdapat 26 nilai-nilai yang digunakan untuk mengembangkan karakter siswa yang baik. Apabila terdapat nilai-nilai baik yang tidak termasuk dalam 26 nilai tersebut, maka

³⁴ Ahmad Khoiri dkk., *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 81–85.

³⁵ Suprayitno dan Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, 15.

diperbolehkan untuk melanjutkannya. Adapun 26 nilai esensi menurut Kemendikbud, yaitu:³⁶

Tabel 2. 1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Indikator Utama
1	Adil	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memihak pada salah satu pihak • Mendudukan sesuatu sesuai dengan ketentuan
2	Berdaya saing	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat berprestasi unggul • Selalu berpikir maju
3	Berpikir positif	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat sisi baik dari setiap hal atau kejadian yang dihadapi • Mengubah pandangan negatif menjadi positif
4	Bersih	<ul style="list-style-type: none"> • Peka dan tanggap pada lingkungan • Ikut serta mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat³⁷
5	Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menalar dengan baik, ditunjukkan dengan mengaitkan antara satu hal dengan hal lain secara logis, sistematis, dan terarah • Dapat memperkirakan akibat yang ditimbulkan dari sebuah perlakuan • Dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan terstruktur
6	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat dengan orang lain • Menjaga perdamaian • Mencegah atau menyelesaikan konflik dengan baik
7	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir dan bersikap untuk negara • Mampu memberi gagasan untuk menjaga keselamatan • Berkeinginan untuk memajukan bangsa dan tanah air

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah 2017, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 21.

³⁷ *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, 22.

8	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari perlunya aturan di kehidupan • Menaati peraturan yang ada
9	Gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari kepentingan bersama • Melaksanakan kegiatan dengan orang lain untuk meraih tujuan bersama
10	Hemat	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan sumber daya dengan efisien • Mendaur ulang material yang dapat di daur ulang
11	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tindakan tanpa pamrih, kecuali hanya berharap pada Tuhan Yang Maha Esa • Tidak memperlakukan untung-rugi
12	Integritas	<ul style="list-style-type: none"> • Bertindak sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungannya • Tidak melanggar hal-hal yang dilarang
13	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bertindak curang • Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani
14	Kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> • Peka dengan lingkungan • Peduli dengan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
15	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari manfaat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki • Berusaha menyelesaikan tugas atau kegiatan dengan optimal yaitu³⁸
16	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelaborasi ide yang ada serta memberikan ide yang berbeda dengan orang lain • Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat
17	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas • Menciptakan usaha/pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain

³⁸ *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, 23.

18	Nasionalis	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar berbangsa • Menghargai perbedaan • Berkomitmen bersatu • Siap membela negara
19	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu orang yang terkena musibah • Membela kaum yang lemah
20	Pengendalian emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatakan ketidapuasan dengan cara yang baik • Melampiaskan emosi negatif ke kegiatan yang positif
21	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • Yakin dengan kemampuan yang dimiliki • Berani menyampaikan dan mempertahankan ide dan pendapatnya
22	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Bertaqwa • Berakhlak mulia • Beramal shaleh³⁹
23	Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> • Berperilaku yang mencerminkan sifat yang bertentangan dengan sifat sombong • Tidak merendahkan orang lain
24	Santun	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan adat istiadat setempat • Bersikap dan bertutur hangat serta ramah
25	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tugas dengan sungguh-sungguh • Berani menghadapi konsekuensi atas sikap, perkataan, dan perbuatan yang dilakukan
26	Toleran	<ul style="list-style-type: none"> • Peka dengan keberadaan orang lain • Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain

³⁹ *Pedoman Umum Pengalihan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*, 24.

j. Strategi Penguatan Karakter

Menurut Arif sebagaimana dikutip oleh Ade Tutty dkk, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam menanamkan akhlak dan karakter pada anak yaitu:⁴⁰

- 1) Keteladanan, memberikan teladan yang baik untuk siswa akan mendorong siswa untuk berbuat baik pula. Dengan demikian, orang tua, guru, serta masyarakat sekitar tempat siswa tinggal memberikan pengaruh yang besar dalam mengajarkan akhlak dan menanamkan karakter yang baik pada siswa.
- 2) Pembiasaan, dengan menerakan kebiasaan yang baik diharapkan siswa dapat membiasakan dirinya dengan pembiasaan-pembiasaan tingkah laku maupun karakter yang baik. Diharapkan siswa dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik kemanapun siswa itu pergi.
- 3) Menciptakan suasana kondusif, lingkungan sangat berpengaruh pada sikap maupun karakter siswa. Dengan demikian, dengan menempatkan siswa di lingkungan sekolah yang baik maka siswa pun akan tumbuh menjadi manusia yang baik pula.
- 4) Memberikan teguran langsung, jika siswa berperilaku buruk yang bertentangan dengan aturan, norma, adat istiadat, maupun ajaran agama, maka guru harus menegur siswa dengan perkataan yang baik dan diselingi dengan pemberian nasihat. Sedangkan apabila terdapat siswa yang berperilaku baik, hendaknya guru memberikan pujian atas perilaku siswa tersebut agar siswa bersemangat untuk menekuni perilaku yang baik.
- 5) Motivasi, dengan memberikan motivasi maupun dorongan untuk menjadi manusia yang baik, maka siswa pun akan berusaha untuk berbuat baik. Motivasi sangat penting untuk diberikan, karena dengan adanya motivasi dapat memberikan

⁴⁰ Ade Tutty R. Rossa dkk., *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan (Konsep dan Implementasi)* (Penerbit Adab, 2023), 93.

semangat untuk mempunyai karakter dan sikap yang baik.

Zubaedi berpendapat terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan pendidik dalam mengembangkan pendidikan karakter yaitu:⁴¹

- 1) Penggunaan metode belajar yang membutuhkan partisipasi aktif siswa.
- 2) Penciptaan suasana belajar yang kondusif sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif.
- 3) Pendidikan karakter diberikan secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.
- 4) Menggunakan metode pengajaran yang memperhatikan keunikan dari masing-masing siswa.
- 5) Membangun hubungan *supportive* dan penuh perhatian baik di kelas maupun di luar kelas.
- 6) Memberikan contoh yang baik dalam berperilaku yang positif.
- 7) Memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan semangat baik di kelas maupun di sekolah.
- 8) Mengajarkan ketrampilan sosial dan emosional secara esensial.
- 9) Mengikutsertakan siswa dalam wacana moral.
- 10) Memberikan tugas pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan siswa.
- 11) Tidak mengabaikan siswa-siswanya.

Sedangkan menurut Muallimin, pembentukan akhlak mulia dan karakter yang baik siswa dapat dilakukan dengan adanya dorongan dari luar kelas, yang pada prinsipnya dalam pembentukan nilai, kebiasaan atau karakter berakar pada lingkungan ekologis siswa yang berbeda-beda, dan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁴²

k. Metode Penguatan Karakter

Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*

⁴¹ *Desain Pendidikan Karakter*, 113-114.

⁴² Rossa dkk., *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*, 94.

yang diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baiqar, sebagaimana dikutip oleh Abdul Aziz, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menanamkan akhlak dan karakter pada anak yaitu:⁴³

- 1) Metode pelatihan, mempraktikkan teori karakter-karakter yang baik setelah mempelajarinya. Anak diarahkan untuk mempraktikkan karakter baik yang telah dipelajarinya.
- 2) Metode keteladanan, menurut Amirudin metode keteladanan merupakan pemberian contoh atau teladan yang baik bagi siswanya dalam berperilaku bertutur, beribadah, dan lain-lain.⁴⁴
- 3) Metode pembiasaan, dengan menerakan kebiasaan yang baik diharapkan siswa dapat membiasakan dirinya dengan tingkah laku maupun karakter yang baik. Siswa diharapkan dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik kemanapun siswa itu pergi.
- 4) Metode nasihat/ceramah, menurut Abdur Rahman metode pemotivasian atau nasihat yakni metode mendidik dengan cara guru memberi motivasi atau nasihat pada siswa. Pada prinsipnya, seorang guru merupakan pemberi nasihat yang berguna untuk pembentukan karakter siswa.⁴⁵
- 5) Metode hukuman, pemberian sanksi sebagai bentuk hukuman untuk siswa yang berperilaku buruk atau melanggar peraturan, sehingga siswa tidak berani mengulangi perbuatan buruk yang telah dilakukan.⁴⁶
- 6) Metode pemahaman, selain metode di atas, Syarif Sumantri menambahkan metode yang dapat digunakan para guru untuk menanamkan karakter siswa yaitu metode pemahaman. Metode pemahaman merupakan pengajaran yang dilakukan

⁴³ Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Alquran* (CV. Pilar Nusantara, 2018), 69-86.

⁴⁴ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI* (Deepublish, 2023), 326.

⁴⁵ Abd Rahman, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak* (Kaaffah Learning Center, 2027), 187.

⁴⁶ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (CV. Pilar Nusantara, 2020), 35.

pada siswa agar memahami maksud dan tujuan nilai-nilai baik dari sebuah karakter.⁴⁷

1. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran

Proses pendidikan karakter dalam pembelajaran terdapat beberapa tahapan yaitu:

- 1) Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter, guru harus membuat perencanaan untuk seluruh aktivitas atau kegiatan di kelas seperti membuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), maupun satuan pembelajaran yang lain. Terdapat tiga hal penting dalam tahap ini yaitu modifikasi kegiatan pembelajaran, modifikasi standar pencapaian, dan modifikasi teknik penilaian. Pendidikan karakter pada siswa dilakukan dengan berpedoman pada panduan pendidikan karakter dari Kemendiknas yaitu untuk mengembangkan karakter siswa harus memenuhi prinsip atau kriteria yang mengacu pada tujuan, input, aktivitas, pengaturan, peran guru, dan peran siswa. Perencanaan proses pendidikan karakter harus memperhatikan perbedaan dalam menanamkan karakter pada siswa laki-laki dan siswi perempuan, memperhatikan kemampuan intelektual siswa, memperhatikan minat dan bakat siswa, memperhatikan motivasi dan latar belakang siswa, memanfaatkan teknologi dan informasi dalam menerapkan pendidikan karakter.⁴⁸
- 2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter, untuk melaksanakan pendidikan karakter tentunya dapat dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Terdapat tiga kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Siswa dikenalkan dengan karakter-karakter maupun nilai-nilai melalui proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dengan demikian siswa tidak hanya memahami materi secara tertulis akan tetapi juga

⁴⁷ Mohamad Syarif Sumantri, *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Jakad Media Publishing, 2022), 75.

⁴⁸ Asra J. A. Pakai, "Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran," *Ibtida'y Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (13 Juni 2022): 5-6.

paham dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa dalam mendapatkan nilai-nilai tersebut dimulai pada tahap eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan sampai tahap penutup.

- 3) Evaluasi proses pendidikan karakter, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang dimiliki siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Proses evaluasi dapat dilakukan dengan cara memberikan nilai kelas, tes kemampuan dasar siswa, nilai akhir satuan pendidikan, penilaian program, dan sertifikasi. Diharapkan pengetahuan siswa bertambah setelah mengikuti proses pembelajaran dan bahkan dengan pengetahuan tersebut dapat menumbuhkan karakter-karakter yang baik pada diri siswa. Sebuah penilaian harus mengandung tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang disesuaikan dengan sifat mata pelajaran yang diajarkan.⁴⁹

2. Karakter Gotong Royong

a. Pengertian Gotong Royong

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, kata “gotong” disamakan dengan kata pikul atau angkat. Orang Jawa menyebutnya dengan kata “nggotong” atau “menggotong”. Sedangkan kata “royong” dipadankan dengan kata bersama-sama. Gotong royong ialah kerja secara bersama-sama, saling tolong menolong, saling membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.⁵⁰ Dalam perspektif sosial budaya, gotong royong merupakan semangat yang dicerminkan dari perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang tanpa pamrih, melakukan sesuatu dengan bersama-sama untuk kepentingan bersama maupun kepentingan individu tertentu.⁵¹

Menurut Sutras, gotong royong ialah menolong secara sukarela yang dilakukan secara bersama-sama.

⁴⁹ Pakai, 10.

⁵⁰ Sri Widayati, *Gotong Royong* (Alprin, 2020), 1-3.

⁵¹ Wulan Dwi Aryani, *Implementasi G'Rotate History untuk Meningkatkan Karakter Gotongroyong dan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik* (CV Adanu Abimata, 2020), 20.

Gotong royong membuat masyarakat bersatu dalam sebuah kesatuan.⁵² Menurut Darmawan dan Fatolosa, gotong royong ialah kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan suka rela yang bertujuan agar kegiatan tersebut berjalan dengan ringan, lancar, dan mudah.⁵³ Hadi dan Pristian berpendapat bahwa gotong royong ialah bentuk kerja sama yang dilakukan sejumlah orang di kehidupan sosial untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang berguna untuk kepentingan bersama.⁵⁴

Pengertian nilai karakter gotong royong dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu mencerminkan perilaku menghargai, semangat kerja sama, dan bahu membahu dalam menyelesaikan sebuah persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan maupun pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan.⁵⁵ Gerakan PPK merupakan perwujudan dari Nawacita dan Gerakan Revolusi Mental yang menjadi inti dari kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk terciptanya revolusi karakter bangsa.⁵⁶ Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Terdapat lima nilai utama karakter prioritas PPK yaitu religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri.⁵⁷

⁵² Sutras, *Mendulang Prestasi di Negeri yang Sepi* (Omera Pustaka, 2022), 72.

⁵³ Darmawan Harefa dan Fatolosa Hulu, *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan* (PM Publisher, 2020): 33.

⁵⁴ Hadi Candra dan Pristian Hadi Putra, *Konsep dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif* (Penerbit Adab, 2023), 134.

⁵⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, 9.

⁵⁶ *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, 6.

⁵⁷ *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, 8–9.

b. Indikator Karakter Gotong Royong

Indikator-indikator karakter gotong royong sesuai dengan Gerakan PPK Kemendikbud, yaitu menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.⁵⁸

- 1) Menghargai, yaitu sikap maupun tindakan menerima serta menghormati antar sesama manusia maupun lingkungan. Sikap saling menghargai memperlihatkan adanya rasa toleransi antar sesama, yang mana seseorang merasa dianggap keberadaannya oleh orang lain sebagai bagian dari lingkungannya, dan tidak saling bermusuhan atau merugikan antar sesama.⁵⁹
- 2) Kerja sama, yaitu keinginan untuk kerja bersama dengan individu lain sehingga menjadi bagian dari kelompok tersebut untuk mencapai kepentingan bersama.⁶⁰
- 3) Inklusif, yaitu sikap dan pemikiran yang terbuka untuk menghargai perbedaan yang ada baik dalam bentuk pendapatan, etnis, tradisi, agama, dan lain-lain.⁶¹ Pada dunia pendidikan, inklusif adalah usaha menyatukan anak-anak yang mempunyai hambatan dengan cara realistis dan komprehensif dalam dunia pendidikan secara menyeluruh.⁶²
- 4) Komitmen atas keputusan bersama, komitmen yaitu sikap setia dan tanggung jawab seorang individu kepada diri sendiri, orang lain, organisasi, maupun yang lainnya.⁶³ Jadi, komitmen atas keputusan bersama dapat dimaknai sikap setia dan

⁵⁸ *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, 9.

⁵⁹ I. Putu Yoga Purandina dkk., *Membangun Pendidikan Karakter* (Global Eksekutif Teknologi, 2022), 77.

⁶⁰ Akhmad Sayuti Haeran Sisran, *Akad Kerjasama: sebuah Tinjauan Ekonomi Islam mengenai Model Pengelolaan Lahan dengan cara Diupah Lahan* (Zabags Qu Publish, 2022), 1.

⁶¹ Danial, *Dimensi Radikalisme dalam Penafsiran Ibn Taimiyah* (Penerbit A-Empat, 2021), 63.

⁶² Susilahati, *Pendidikan Inklusif* (Uwais inspirasi indonesia, 2023), 16.

⁶³ Sulistyanto, *Keberanian Awal Kesuksesan* (Pbmr Andi, 2021), 132.

tanggung jawab atas kesepakatan atau keputusan yang telah dibuat oleh anggota kelompok yang didasarkan pada kesadaran dan pemahaman.

- 5) Musyawarah mufakat, yaitu upaya yang dilakukan secara bersama untuk mencari solusi atas suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama.⁶⁴
- 6) Tolong menolong, yaitu sikap membantu yang didasari rasa simpati atau peduli kepada orang lain baik berupa benda, tenaga, maupun nasihat.⁶⁵
- 7) Solidaritas, yaitu perasaan saling percaya antar anggota dalam sebuah kelompok maupun komunitas.⁶⁶
- 8) Empati, yaitu respon afektif yang dimiliki seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan membayangkan dirinya berada diposisi orang lain untuk menghayati perasaan atau pengalaman yang dirasakan orang lain.⁶⁷
- 9) Anti diskriminasi, diskriminasi ialah perlakuan tidak adil terhadap seseorang maupun kelompok berdasarkan perbedaan ras, agama, dan suku bangsa.⁶⁸ Jadi anti diskriminasi merupakan sikap seorang individu atau kelompok yang tidak membedakan dan mengucilkan seseorang maupun kelompok tertentu.
- 10) Anti kekerasan, kata “anti” berarti melawan, menentang, dan memusuhi. Sedangkan kata “kekerasan” artinya suatu tindakan agresi seperti menyiksa, menganiaya, memukul, dan lain-lain. Jadi, anti kekerasan adalah sikap yang menentang

⁶⁴ Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Spiritualisme Pancasila* (Prenada Media, 2018), 221.

⁶⁵ Doni Putra, *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter pada Lebah, Burung Gagak, dan Singa (Kajian Tafsir Ayat-ayat Fauna)* (Guepedia, 2020), 222.

⁶⁶ Vanida Wasfa Dililurrohmah, Gunawan Umami, dan dkk, *Fenomena Perilaku Masyarakat di Era COVID-19 dalam Kajian Sosiologis* (Gupedia, 2021), 52.

⁶⁷ Yulia Hairina, Shanty Komalasari, dan Mahdia Fadhila, *Interpersonal Skill: Pengembangan Diri yang Unggul* (Nas Media Pustaka, 2023), 89.

⁶⁸ Abdul Khobir dan Nur Khasanah, *Potret Diskriminasi Pendidikan: Gerakan Sosial Baru dan Perlawanan Agama Lokal “Agama Djawa Soenda”* (Penerbit NEM, 2020), 15.

adanya tindakan agresi seperti penyiksaan, penganiayaan, pemukulan, dan lain-lain.⁶⁹

- 11) Sikap kerelawanan, yaitu perilaku seseorang yang memberikan waktunya secara cuma-cuma untuk dapat menolong orang lain maupun kelompok.⁷⁰

c. Elemen Dimensi Gotong Royong

Terdapat 3 elemen dimensi gotong royong yaitu:

- 1) Kolaborasi, sebuah hal yang sering dilakukan di kehidupan sehari-hari, misalnya komunikasi anak dengan temannya, bekerja sama, saling bergantung dan bersepakat atas suatu hal, melakukan musyawarah pada saat bermain dan belajar. Kolaborasi dapat menumbuhkan karakter gotong royong anak dengan membereskan mainan bersama, membersihkan meja dan menyapu halaman secara bersama-sama, main petak umpet, menyelesaikan tugas kelompok, dan lain-lain. Komunikasi merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang dimilikinya melalui bahasa lisan. Apabila anak memiliki kemampuan komunikasi yang baik, maka akan memudahkan anak untuk bekerja sama, berkoordinasi sosial, menciptakan saling ketergantungan yang positif satu sama lain.
- 2) Kepedulian, rasa kepedulian anak dapat dilihat dari kemampuannya menanggapi lingkungan sekitar, seperti reaksi, respon, dan apresiasi anak terhadap orang lain. Orang tua dapat melatih anaknya untuk mengenalkan ekspresi wajah dan gerak gerik teman maupun lingkungannya.
- 3) Berbagi, orang tua dapat mengajarkan anak untuk selalu berbagi dengan teman, keluarga, maupun orang lain. Dengan demikian orang tua sudah menumbuhkan karakter positif berbagi dan membantu orang lain pada anak. Berbagi tidak hanya berkaitan dengan barang, akan tetapi juga

⁶⁹ Abiyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Penerbit P4I, 2023), 69.

⁷⁰ Supatmi, Budi Santoso, dan Esti Yunitasari, *Social Support Berbasis Spiritual Terhadap Psychological Well Being Pasien Kanker Servik Dengan Kemoterapi* (Rena Cipta Mandiri, 2022), 17.

bisa berupa cerita, pengalaman, serta kasih sayang.⁷¹

d. Cara Menumbuhkan Karakter Gotong Royong

Menurut Pusat Penguatan Karakter Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan karakter gotong royong pada anak yaitu dengan menjadi teladan dan contoh yang baik untuk anaknya melalui:

- 1) Mengenalkan anak dengan lingkungan sekitarnya.
- 2) Melibatkan untuk melakukan pekerjaan rumah.
- 3) Memberikan apresiasi kepada anak atas inisiatif dan bantuan yang diberikan.
- 4) Mengajak anak untuk berdialog dengan menanyakan kegiatan yang dia lakukan hari ini.
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.
- 6) Mengenalkan berbagi reaksi dan emosi pada anak, sehingga mereka dapat bereaksi dan mengenali emosi yang dirasakan untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka.⁷²

e. Strategi Penguatan Karakter Gotong Royong

Menurut Sukitman sebagaimana dikutip oleh Mamat Supriatna dkk, usaha dalam menguatkan karakter gotong royong siswa di sekolah dapat melalui internalisasi nilai gotong royong dalam pembelajaran. Internalisasi nilai gotong royong dalam pembelajaran ialah pengembangan dalam membangun modal sosial siswa di sekolah. Terdapat tiga tahap proses internalisasi yaitu tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, pendidik memberi tahu nilai positif karakter gotong royong serta dampak negatif akibat kurangnya nilai gotong royong. Komunikasi antara guru dan siswa menjadi hal yang terpenting dalam tahap ini. Tahap transaksi nilai dilakukan saat aktivitas pembelajaran di kelas melalui komunikasi dua arah antara guru dan siswa, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran

⁷¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Dimensi Bergotong Royong* (Jakarta: Pusat Penguatan Karakter, 2022), 6-11.

⁷² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Dimensi Bergotong Royong*, 12.

(RPP) yang telah dibuat. Tahap yang terakhir yaitu tahap transinternalisasi dilakukan tidak hanya menggunakan komunikasi verbal, akan tetapi juga komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Menurut Utomo E sebagaimana dikutip oleh Mamat Supriatna dkk, proses internalisasi karakter gotong royong dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui keteladanan guru dan pengalaman belajar seperti model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar, serta evaluasi pembelajaran.⁷³

Pendapat di atas diperkuat dengan adanya teori menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Vivi Mustaghfiroh dan Listyaningsih, karakter yang baik berhubungan dengan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), serta tindakan moral (*moral action*). Pendidikan karakter tidak hanya berisi mengenalkan hal yang baik dan buruk kepada siswa, akan tetapi juga menanamkan dengan pembiasaan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, sehingga siswa menekuni, merasakan, kemudian merealisasikan perbuatan baik tersebut. Dalam menguatkan karakter gotong royong siswa dapat dilakukan dengan menggunakan teori Thomas Lickona, pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) dilakukan dengan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang nilai karakter gotong royong. Kemudian perasaan moral (*moral feeling*) siswa memiliki perasaan moral nilai karakter gotong royong, dapat ditumbuhkan melalui keteladanan. Setelah memberi pemahaman dan perasaan moral siswa tentang karakter gotong royong, langkah selanjutnya yaitu tindakan moral (*moral action*), siswa mengaplikasikan dan membudayakan perilaku yang mencerminkan karakter gotong royong di kehidupannya.⁷⁴

⁷³ Mamat Supriatna dkk., *Memahami Pendidikan Dasar dalam Kearifan Etnik* (Indonesia Emas Group, 2023), 91-92.

⁷⁴ Mustaghfiroh dan Listyaningsih, "Strategi Sekolah Dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk," 2023, 393.

f. Metode Penguatan Karakter Gotong Royong

Metode untuk menguatkan karakter gotong royong menurut Hadi Candra dkk yaitu:⁷⁵

- 1) Metode keteladanan, menurut Amirudin, metode keteladanan merupakan pemberian contoh atau teladan yang baik untuk siswanya, baik dalam berperilaku bertutur, beribadah, dan lain-lain.⁷⁶ Keteladanan dapat diartikan sebagai *uswatun hasanah* yaitu mendidik dan membimbing dengan cara menggunakan contoh yang baik dan *diridhoi Allah SWT*. Guru menjadi teladan untuk menanamkan karakter gotong royong pada siswa, dengan menunjukkan dan memberi contoh perilaku yang mencerminkan karakter gotong royong.
- 2) Metode pembiasaan adalah proses pembentukan karakter melalui pembelajaran yang berulang-ulang dengan tujuan agar karakter yang ingin dikembangkan bisa menetap dan bersifat otomatis. Pembiasaan menjadi salah satu cara untuk menanamkan karakter gotong royong siswa, sehingga dengan adanya proses pembiasaan tersebut dapat tertanam pada diri siswa untuk selalu mengimplementasikan budaya gotong royong. Pengembangan karakter gotong royong melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terjadwal maupun tidak terjadwal baik di kelas maupun di luar kelas. Adapun kegiatan-kegiatan pembiasaan di sekolah diantaranya kegiatan rutin, kegiatan spontan, terprogram, serta keteladanan.⁷⁷
- 3) Metode *reward* dan *punishment*, menurut Sri Lestari, metode pujian atau *reward* ialah memberi hadiah pada siswa sebagai bentuk penghargaan atas perbuatan baik atau suatu hal baik yang dilakukan agar siswa selalu termotivasi untuk selalu berbuat baik atau berkarakter baik. Sedangkan metode hukuman atau *punishment* yaitu pemberian sanksi sebagai bentuk hukuman untuk

⁷⁵ Candra dan Putra, *Konsep dan Teori Pendidikan Karakter*, 137.

⁷⁶ *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, 326.

⁷⁷ Candra dan Putra, *Konsep dan Teori Pendidikan Karakter*, 138.

siswa yang berperilaku buruk atau melanggar peraturan, sehingga siswa tidak berani mengulangi perbuatan buruk yang telah dilakukan.⁷⁸

Selain metode-metode di atas, dalam menanamkan atau menguatkan suatu karakter dalam pembelajaran diperlukan adanya metode sisipan (insersi). Kegiatan pembelajaran selain digunakan untuk menguasai kompetensi (materi) siswa, juga digunakan agar siswa mengenal, menyadari, peduli, serta menginternalisasi nilai-nilai yang kemudian dijadikan sebuah perilaku. Bahan ajar dapat digunakan untuk mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai pada siswa dengan cara menginternalisasi nilai-nilai melalui kegiatan dalam proses pembelajaran.⁷⁹ Metode insersi adalah menyajikan bahan atau materi pelajaran dengan mengambil inti ajaran-ajaran tentang moral keagamaan, etika, moral, dan lain-lain yang dikenal sebagai pendidikan karakter, kemudian menyelipkannya ke mata pelajaran umum.⁸⁰ Dengan demikian, metode insersi dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk menguatkan karakter gotong royong siswa sebab metode ini menyisipkan nilai-nilai karakter gotong royong pada mata pelajaran umum yang materinya tidak membahas karakter gotong royong, seperti mata pelajaran Fiqih.

3. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih dalam bahasa Arab berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti mengerti atau memahami. Sedangkan secara istilah, Fiqih berarti sebuah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang mempunyai sifat amaliah yang didasarkan pada dalil *tafsil*.⁸¹

⁷⁸ Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, 35.

⁷⁹ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia* (Pustaka Peradaban, 2023), 75.

⁸⁰ Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif: Untuk Guru, Dosen, dan Mahasiswa* (Penerbit Andi, 2022), 87.

⁸¹ Satria Wiguna, *Fiqih Ibadah* (Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2021), 1.

Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip dari Muhammad Yusuf Musa mendefinisikan Fikih yaitu ilmu mengenai hukum *syar'iyah* yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf secara khusus, seperti wajib, haram, mubah, sunnah, makruh, dan lain-lain. Selain pendapat Imam Al-Ghazali dari kalangan Syafi'iyah, ada juga pendapat Imam 'Ala'uddin Al-Kasani dari kalangan Hanafiyah sebagaimana dikutip dari Muhammad Yusuf Musa menuturkan bahwa setelah ilmu tentang Allah dan sifatnya-Nya, tidak ada ilmu yang lebih mulia dibanding ilmu Fikih atau yang disebut dengan ilmu halal, haram, syariat, dan hukum.⁸²

Seiring dengan berkembangnya hukum dan manusia, terdapat pengertian-pengertian Fikih yang muncul salah satunya yaitu Abu Zahrah dalam kitab *Ushul al-Fiqh-nya* sebagaimana dikutip dari Rohidin, mendefinisikan Fikih yaitu mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah dengan cara mengkaji dalil-dalilnya secara terperinci. Menurut Al-Amadi yang dikutip dari Rohidin, ilmu Fikih merupakan ilmu mengenai seperangkat hukum *syara'* yang bersifat *furu'iyah* (cabang) yang didapat dari penalaran serta *istidlal* (perujukan).⁸³

b. Pengertian Pembelajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih termasuk dalam disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam mata pelajaran Fikih lebih menekankan kompetensi untuk mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan hukum-hukum Islam yang dijadikan sebagai dasar hidup siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan, serta pembiasaan.⁸⁴ Mata pelajaran Fikih mempelajari tentang Fikih ibadah dan Fikih muamalah. Fikih ibadah yaitu pengenalan dan pemahaman mengenai tata cara dalam melaksanakan rukun Islam dan pembiasaannya di kehidupan sehari-

⁸² Muhammad Yusuf Musa, *Pengantar Studi Fikih Islam* (Pustaka Al Kautsar, 2014), 3-4.

⁸³ Rohidin, *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam: Dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia* (Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 8.

⁸⁴ Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"* (Penerbit Adab, 2021), 65.

hari. Sedangkan Fikih muamalah yaitu pengenalan dan pemahaman tentang ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, kurban, khitan, tata cara pelaksanaan jual beli-pinjam meminjam, dan lain-lain.⁸⁵

c. Tujuan Pembelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih mengarahkan siswa untuk memahami pokok-pokok hukum Islam beserta tata cara pelaksanaannya agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan, sehingga dapat menjadi pribadi muslim yang taat dalam menjalankan syari'at agama Islam secara *kaffah* (sempurna). Tujuan pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu untuk membekali siswa agar dapat (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah SWT yang diatur dalam Fikih ibadah serta hubungan manusia dengan sesama yang juga sudah diatur dalam Fikih muamalah; (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT dan ibadah sosial. Dari pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan siswa dalam menjalankan hukum Islam, disiplin, serta tanggung jawab sosial yang tinggi dalam menjalani kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.⁸⁶

d. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Fikih

Ruang lingkup Fikih di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT serta hubungan manusia dengan manusia. Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yakni: (1) aspek Fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara taharah, salat fardhu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah,

⁸⁵ Sunhaji, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah / Madrasah: Studi Teoritik dan Praktik di Sekolah / Madrasah* (Zahira Media Publisher, 2022), 76.

⁸⁶ Menteri Agama Republik Indonesia, *Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, 2014, 46.

berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur; (2) aspek Fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, agunan, dan upah.⁸⁷

e. Standar Kompetensi Lulusan Pembelajaran Fikih

Standar kompetensi lulusan pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu siswa memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* dan muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸ Ibadah *mahdah* ialah ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT semata, yaitu hubungan vertikal. Misalnya, dalam melakukan salat harus sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW, tidak boleh menambah atau menguranginya.⁸⁹ Sedangkan muamalah yaitu hukum syari'at yang terkait dengan urusan dunia yang dipandang dari aktivitas hidup manusia untuk saling berhubungan antar sesama manusia.⁹⁰

f. Strategi Pembelajaran Fikih

Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Fikih yaitu:⁹¹

- 1) Strategi pembelajaran aktif ialah strategi pembelajaran yang berfokus untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar secara maksimal sesuai dengan karakter dan potensi yang dimiliki. Penerapan strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Fikih dirasa tepat sebab mengembangkan semua potensi

⁸⁷ Menteri Agama Republik Indonesia, 48.

⁸⁸ Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* (Jakarta, 2008), 3.

⁸⁹ Misbahus Surur, *Dahsyatnya Shalat Tasbeeh* (Penerbit Agromedia Pustaka, 2009), 27.

⁹⁰ Taufiqur Rahman, *Buku Ajar Fiqih Muamalah Kontemporer* (Academia Publication, 2021), 15.

⁹¹ Sadam Fajar Shodiq, "Rekonstruksi Strategi Pembelajaran Fiqh pada Generasi Z," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (29 Februari 2020): 203–26, <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.527>.

yang dimiliki siswa. Selain itu, dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif juga dapat menerapkan metode dan media pembelajaran yang variatif agar siswa tidak bosan saat pembelajaran berlangsung.

- 2) Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam mencari materi yang akan dipelajari, kemudian mengaitkannya di kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari.
 - 3) Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah siswa. Strategi ini mendorong siswa untuk belajar sendiri serta meningkatkan kemampuan untuk dapat memecahkan masalah sehingga siswa lebih kreatif. Dengan strategi inkuiri siswa dibiasakan untuk dapat membuktikan sesuatu yang telah mereka pelajari, sehingga membuat mereka paham dengan apa yang dipelajari dan mendorong siswa untuk lebih mudah mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.
 - 4) Strategi pembelajaran kooperatif ialah strategi pembelajaran dengan membentuk siswa-siswa ke dalam beberapa kelompok agar dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas sehingga meningkatkan kemajuan belajar siswa.⁹²
- g. Metode Pembelajaran Fikih

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Fikih yaitu:⁹³

- 1) Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengajukan

⁹² Hardimansyah Hardimansyah, "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri Putussibau," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (29 Maret 2021): 143–56, <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i2.638>.

⁹³ Siti Nazla, Sri Wahyuni, dan Adiyono Adiyono, "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Fiqih Yang Efektif Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Paser," *Fikruna* 5, no. 2 (7 September 2023): 177–204, <https://doi.org/10.56489/fik.v6i2.122>.

pertanyaan mengenai materi yang disampaikan guru. Dengan metode ini memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan mengungkapkan pemahaman mereka serta mengajukan pertanyaan.

- 2) Metode demonstrasi yaitu metode yang mempraktekkan sesuatu yang telah dipelajari. Metode ini sangat dibutuhkan dalam mata pelajaran Fiqih sebab terdapat materi-materi Fiqih yang tidak hanya dipelajari akan tetapi juga harus dipraktikkan, seperti tata cara wudhu, tata cara sholat, tata cara memotong hewan kurban, dan lain-lain.
- 3) Metode ceramah yaitu guru menerangkan materi pembelajaran secara penuh kepada siswa, metode ini menjadikan guru sebagai subjek dalam pembelajaran.
- 4) Metode drill yaitu metode dengan melatih siswa untuk mempraktekkan secara berulang kali apa yang telah dipelajari, dengan tujuan agar siswa mendapatkan ketrampilan dan ketangkasan mengenai pengetahuan yang telah dipelajari.
- 5) Metode permainan ialah memasukkan permainan di sela-sela proses pembelajaran yang sedang berlangsung agar siswa tidak jenuh dan selalu bersemangat saat belajar.
- 6) Metode diskusi ialah metode yang menghadapkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dengan teman satu kelompoknya. Dalam metode ini, siswa menjadi pusat dalam pembelajaran.
- 7) Metode pemberian tugas adalah siswa diberi tugas di luar jam pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong pemahaman siswa, memperkuat pemahaman tentang materi yang dipelajari, serta mengukur kemampuan pemahaman siswa.

h. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Fiqih

Pendidikan karakter dalam pembelajaran Fiqih dapat dilakukan dengan mengenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas dengan tingkah laku siswa di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, selain membuat siswa

memahami dan menguasai materi pelajaran, juga menjadikan siswa dapat mengenal, menyadari, dan mengintegrasikan nilai-nilai sehingga menjadikannya sebuah perilaku. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Fikih meliputi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Tahap perencanaan, guru mencantumkan beberapa karakter yang akan dikembangkan ke dalam silabus dan RPP untuk diterapkan pada proses pembelajaran agar pembentukan karakter siswa dapat dilakukan secara efektif sesuai dengan yang telah direncanakan. Perencanaan pembelajaran berupa silabus, RPP, dan satuan pembelajaran yang dibuat agar kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Menurut panduan pendidikan karakter dari Kemendiknas, kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter siswa harus mempunyai prinsip yang berorientasi pada tujuan, input, aktivitas, pengaturan, peran guru, serta peran siswa. Dalam merencanakan pembelajaran berkarakter maka harus memperhatikan perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa seperti jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi, dan lain-lain. Bahan ajar yang berwawasan karakter juga dibutuhkan pada tahap perencanaan pembelajaran, selain itu bahan ajar juga memegang peran penting dalam proses pembelajaran karena berkaitan dengan tercapainya tujuan pembelajaran.⁹⁴

Tahap pelaksanaan, guru menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Selama proses pembelajaran dibutuhkan stimulus atau rangsangan interaksi yang fungsinya untuk menanamkan karakter pada siswa saat proses pembelajaran. Guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya jawab, guru juga menjadi teladan sehingga menjadi

⁹⁴ Ubaidillah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fikih Di MTs Negeri 3 HST," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (1 Agustus 2023): 391-392.

contoh bagi siswa dengan menunjukkan karakter-karakter yang baik.⁹⁵

B. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini fokus pada suatu masalah sehingga dapat menciptakan penelitian yang baru, maka peneliti melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Marisa Khoirila pada tahun 2021 dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Penguatan Pendidikan Gotong Royong Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung”, hasil penelitian dari skripsi ini yaitu strategi yang digunakan guru PAI dalam menguatkan pendidikan karakter gotong royong melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler yang terdapat di MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.⁹⁶ Perbedaan penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu yang pertama hanya fokus membahas strategi guru PAI dalam menguatkan pendidikan karakter gotong royong, sedangkan penelitian ini akan membahas penguatan karakter gotong royong siswa, yang mana tidak hanya fokus pada strategi gurunya saja, akan tetapi juga semua aspek dalam sekolah yang mendukung penguatan karakter gotong royong siswa melalui pembelajaran Fikih.
2. Penelitian yang dilakukan Rena Candra Puspita pada tahun 2020 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo”, hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan dalam pembelajaran tematik di kelas 2 ialah tolong menolong, kerja sama, menghargai, serta solidaritas. Dalam penerapannya, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif, ekspositori, dan kontekstual. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah dan

⁹⁵ Ubaidillah, 396.

⁹⁶ Marisa Khoirila, “Strategi Guru PAI Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2021), <https://doi.org/10/DAFTAR%20RUJUKAN.pdf>.

diskusi. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu inkuiri dan ekspositori.⁹⁷ Perbedaan penelitian terdahulu yang kedua dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu yang kedua membahas tentang internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran tematik, sedangkan penelitian ini membahas tentang penguatan karakter gotong royong siswa melalui pembelajaran Fikih.

3. Penelitian yang dilakukan Rimadhani Khusnul Hayati dan Arief Cahyo Utomo pada tahun 2022 dengan judul “Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar”, hasil penelitian ini yaitu penggunaan metode pembiasaan telah mengimplementasikan penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab siswa, dengan dibentuknya piket kelas, kerja kelompok, kerja bakti, dan lain-lain.⁹⁸ Perbedaan penelitian terdahulu yang ketiga dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu berfokus pada penguatan karakter gotong royong dan tanggung jawab siswa, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada penguatan karakter gotong royong siswa saja. Penelitian terdahulu menggunakan metode pembiasaan untuk menanamkan karakter gotong royong siswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang penguatan karakter gotong royong siswa melalui pembelajaran Fikih.
4. Penelitian yang dilakukan Siti Asiah dan Fathul Amin pada tahun 2023 yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Akhlak Mulia, Mandiri, dan Gotong Royong pada Siswa Kelas VII F di SMP Islam Sunan Bejagung”, hasil penelitian ini yaitu peran guru dalam meningkatkan karakter akhlak mulia, mandiri, dan gotong royong siswa selain menyampaikan materi pembelajaran di kelas, guru juga memberikan teladan, contoh arahan, bimbingan, motivator dan fasilitas yang mendukung siswa

⁹⁷ Rena Candra Puspita, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo” (diploma, IAIN Ponorogo, 2020), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/9931/>.

⁹⁸ Rimadhani Khusnul Hayati dan Arief Cahyo Utomo, “Penanaman Karakter Gotong Royong Dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (23 Mei 2022): 6419–27, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>.

dalam meningkatkan karakter akhlak mulia, mandiri, dan gotong royong.⁹⁹ Perbedaan penelitian terdahulu yang keempat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu berfokus pada meningkatkan karakter akhlak mulia, mandiri, dan gotong royong siswa, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada penguatan karakter gotong royong siswa saja. Penelitian terdahulu membahas peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter gotong royong siswa, sedangkan penelitian ini membahas penguatan karakter gotong royong siswa melalui pembelajaran Fikih.

5. Penelitian yang dilakukan Windi Dyah Priyana, Yuniastuti, dan Nurudin Hady pada tahun 2023 yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Gotong Royong melalui Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 01 Batu”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PPKn berperan aktif di kelas, cara yang digunakan guru PPKn untuk menguatkan karakter gotong royong siswa di SMAN 01 Batu yaitu melalui kegiatan pembelajaran seperti adanya tugas kelompok, melalui pembiasaan sehari-hari, menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan, serta menumbuhkan pemahaman dan kesadaran siswa akan kesamaan dan kedudukan siswa.¹⁰⁰ Perbedaan penelitian terdahulu yang kelima dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penguatan karakter gotong royong siswa dilakukan melalui mata pelajaran PPKn, sedangkan penelitian ini membahas tentang penguatan karakter gotong royong siswa melalui pembelajaran Fikih.
6. Penelitian yang dilakukan Armi Maulani Aries pada tahun 2022 dengan judul “Peningkatan Karakter Gotong Royong melalui *Market Day* di Sekolah Dasar”, hasil penelitian ini ialah dengan adanya *market day* di SDN 1 Wonosegoro

⁹⁹ Siti Asiah dan Fathul Amin, “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Akhlak Mulia, Mandiri, dan Gotong Royong pada Siswa Kelas VII F di SMP Islam Sunan Bejagung,” *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 17, no. 1 (17 November 2023): 68–74, <https://doi.org/10.51675/jt.v17i1.612>.

¹⁰⁰ Windi Dyah Priyana, Yuniastuti Yuniastuti, dan Nuruddin Hady, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Pembelajaran PPKn Di SMA Negeri 01 Batu,” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 9 (5 September 2023): 960–67, <https://doi.org/10.17977/um063v3i9p960-967>.

berdampak pada peningkatan karakter gotong royong siswa dengan menunjukkan rasa setia kawan, solid, tolong menolong, menghargai pendapat temannya, rasa peduli kepada temannya, bekerja sama dengan temannya.¹⁰¹ Perbedaan penelitian terdahulu yang keenam dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penguatan karakter gotong royong siswa dilakukan melalui kegiatan *market day*, sedangkan penelitian ini membahas tentang penguatan karakter gotong royong siswa melalui pembelajaran Fikih.

7. Penelitian yang dilakukan Ketut Ayu Lola Monika, I Nengah Suastika, Dewa Bagus Sanjaya, dan Sariyasa pada tahun 2023 dengan judul “Penerapan *Project Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong”, hasil penelitian ini ialah dengan menerapkan model *project based learning* berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana dapat meningkatkan sikap gotong royong siswa sekolah dasar.¹⁰² Perbedaan penelitian terdahulu yang ketujuh dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penguatan karakter gotong royong siswa dilakukan melalui model *project based learning* berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana, sedangkan penelitian ini membahas tentang penguatan karakter gotong royong siswa melalui pembelajaran Fikih.
8. Penelitian yang dilakukan Vivi Mustaghfiroh dan Listyaningsih pada tahun 2023 dengan judul “Strategi Sekolah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong pada Siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk”, hasil penelitian ini ialah strategi yang digunakan sekolah untuk menginternalisasi karakter gotong royong siswa diantaranya melalui; pembelajaran di kelas dengan berpedoman pada modul ajar, kegiatan kokurikuler, keteladanan, dan kegiatan pembiasaan. Faktor pendukung dalam menginternalisasi karakter gotong royong pada siswa

¹⁰¹ Armi Maulani Aries, “Peningkatan Karakter Gotong Royong Melalui Market Day Di Sekolah,” *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (4 Desember 2022): 68–81, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.388>.

¹⁰² Ketut Ayu Lola Monika, I. Nengah Suastika, dan Dewa Bagus Sanjaya, “Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong,” *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 4, no. 1 (8 Mei 2023): 7–15, <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.890>.

SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk yaitu sarana dan prasarana yang memadai, potensi yang dimiliki sekolah, komitmen serta motivasi dari guru dan siswa, kegiatan sekolah yang mendukung internalisasi karakter gotong royong. Faktor penghambat dalam menginternalisasi karakter gotong royong pada siswa SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk yaitu karaktersitik siswa yang berbeda-beda, kurangnya komitmen dan motivasi siswa untuk menerapkan gotong royong, terdapat beberapa guru yang kurang peduli terhadap pembentukan karakter siswa.¹⁰³ Perbedaan penelitian terdahulu yang kedelapan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penguatan karakter gotong royong siswa dilakukan melalui strategi sekolah, sedangkan penelitian ini membahas tentang penguatan karakter gotong royong siswa melalui pembelajaran Fikih.

9. Penelitian yang dilakukan Vera Tristiana dan Sukartono pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Program Sekolah Adiwiyata untuk Menumbuhkan Karakter Gotong Royong Siswa di Sekolah Dasar”, hasil penelitian ini, pelaksanaan program adiwiyata di SDN Karangasem IV Surakarta yaitu dengan adanya kegiatan jum’at bersih, membuat prakarya, dan menanam tanaman. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menumbuhkan karakter gotong royong siswa dapat terlihat dari pengalaman siswa saat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut bersama dengan temannya.¹⁰⁴ Perbedaan penelitian terdahulu yang kesembilan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penguatan karakter gotong royong siswa dilakukan melalui program sekolah adiwiyata, sedangkan penelitian ini membahas tentang penguatan karakter gotong royong siswa melalui pelajaran Fikih.
10. Penelitian yang dilakukan Eko Setyo Wibowo, Ana Fitrotun Nisa, Banun Havifah Cahyo Khosiyono, Berliana Henu

¹⁰³ Vivi Mustaghfiroh dan Listyaningsih Listyaningsih, “Strategi Sekolah Dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2023): 382–97, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p382-397>.

¹⁰⁴ Vera Tristiana dan Sukartono, “Implementasi Program Sekolah Adiwiyata untuk Menumbuhkan Karakter Gotong Royong Siswa di Sekolah Dasar,” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7, no. 2 (26 Oktober 2023), <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.16887>.

Cahyani pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar”, hasil penelitian ini yaitu penerapan pendidikan karakter di SD dilakukan secara terpadu pada semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan sehari-hari.¹⁰⁵ Perbedaan penelitian terdahulu yang kesepuluh dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis implementasi pendidikan karakter gotong royong siswa dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini membahas tentang penguatan karakter gotong royong siswa melalui pembelajaran Fikih.

C. Kerangka Berpikir

Karakter gotong royong siswa masih rendah, apabila tidak segera ditangani maka berakibat tujuan pendidikan tidak tercapai dan dapat melunturkan karakter gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Sikap-sikap siswa yang tidak mencerminkan karakter gotong royong yaitu sikap individualis siswa, adanya *bullying* antar siswa, tawuran, dan lain-lain. Dengan demikian, penguatan karakter gotong royong siswa penting untuk dilakukan, hal ini sejalan dengan program pemerintah di bidang pendidikan yaitu adanya program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Terdapat 11 indikator karakter gotong royong menurut Kemendikbud yaitu menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

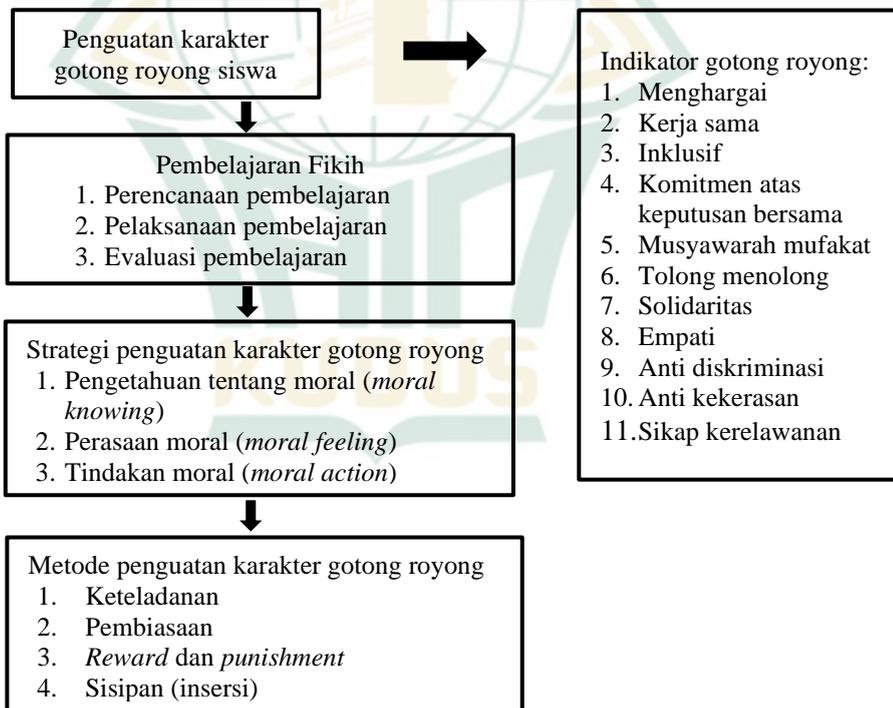
Pembelajaran Fikih dapat dijadikan sebagai salah satu upaya di bidang pendidikan dalam menanamkan gotong royong siswa, sebab dalam materi Fikih terdapat bahasan tentang hubungan antar sesama manusia, yang pasti mengajarkan siswa untuk memiliki karakter yang baik sehingga dapat dipraktikkan di kehidupan masyarakat. Tak hanya itu, dalam pembelajaran Fikih juga terdapat materi-materi yang mengharuskan siswanya untuk praktik dengan sistem kelompok, misalnya praktik sholat jama'ah, praktik perawatan jenazah, dan lain-lain. Dengan demikian, untuk memanfaatkan mata pelajaran Fikih sebagai

¹⁰⁵ Eko Setyo Wibowo dkk., “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (10 Desember 2023): 4430–37, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11033>.

sarana penguatan karakter gotong royong siswa, diperlukan adanya strategi dan metode dalam menguatkan karakter gotong royong siswa melalui pembelajaran Fikih.

Karakter gotong royong siswa dapat dilakukan dengan menggunakan teori Thomas Lickona, pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) dilakukan dengan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang nilai karakter gotong royong. Kemudian perasaan moral (*moral feeling*) siswa memiliki perasaan moral nilai karakter gotong royong, salah satunya dapat ditumbuhkan melalui keteladanan. Setelah memberi pemahaman dan perasaan moral siswa tentang karakter gotong royong, langkah selanjutnya yaitu tindakan moral (*moral action*), siswa mengaplikasikan dan membudayakan perilaku yang mencerminkan karakter gotong royong.¹⁰⁶ Metode yang digunakan dalam menguatkan karakter gotong royong siswa yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, pemberian *reward* dan *punishment*, sisipan (insersi).

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



¹⁰⁶ Mustaghfiroh dan Listyaningsih, “Strategi Sekolah Dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk,” 2023, 393.